



## BELAJAR BERHITUNG BERHADIAH (3B): MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK ASLI PAPUA

### Article history

Received: 28 Mei 2022

Revised: 28 Mei 2022

Accepted: 06 Mei 2022

DOI:10.35329/sipissangngi.v2i2.2903

<sup>1\*</sup>Miftah Fariz Prima Putra

<sup>1</sup>Universitas Cenderawasih, Jayapura.

\*Corresponding author

[mifputra@gmail.com](mailto:mifputra@gmail.com)

### Abstrak

Adanya anak yang tidak bisa menghitung, membaca, dan menulis merupakan masalah yang serius. Data BPS Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa persentase penduduk di Kabupaten Jayapura yang melek huruf memang mengalami tren penurunan, yaitu dari 98,87% pada tahun 2019 menjadi 98,35% pada tahun 2020. Itu artinya, semakin banyak masyarakat yang buta huruf di tahun 2020 dibanding tahun 2019. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak asli Papua melalui belajar berhitung berhadiah (3B). Terdapat tiga tahap dalam kegiatan tersebut, yaitu persiapan, kegiatan inti 3B, dan penutup. Data terkait dengan pembelajaran yang dilakukan diambil melalui pengamatan, observasi, dan wawancara. Hasil pengabdian menemukan bahwa kegiatan dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari mengenal angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, hingga pembagian. Semua kegiatan sudah berjalan dengan lancar. Tampak bahwa anak-anak merasa senang dan gembira dalam kegiatan belajar bersama yang dilakukan. Sungguh pun demikian, pengabdian menilai diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak seperti orang tua anak, lingkungan tempat tinggal, pemerintah Kampung, dan tokoh masyarakat untuk membuat kegiatan tersebut dapat berjalan konsisten dan lebih efektif.

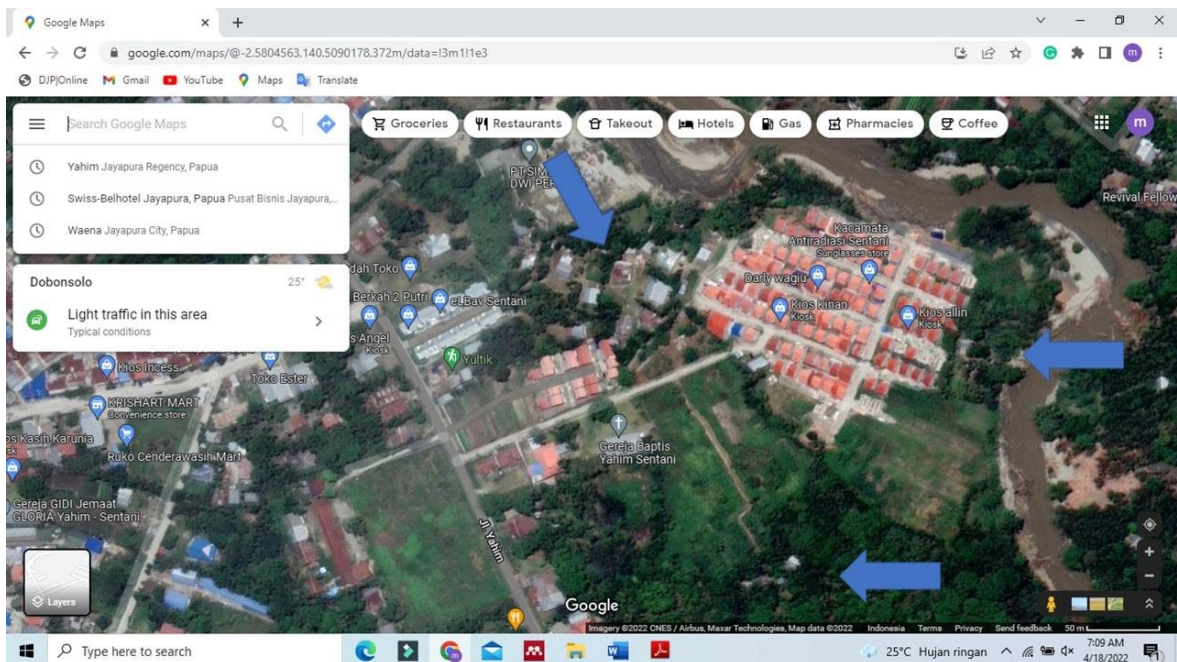
**Kata kunci:** . *Belajar berhitung, anak asli Papua, 3B (belajar berhitung berhadiah).*



Gambar 1. Masukkan salah satu gambar foto/ ilustrasi yang menggambarkan kegiatan pengabdian dengan ukuran/dimensi yang menyesuaikan hingga tidak menyebabkan halaman ini tidak berpindah ke halaman berikutnya.

## 1. PENDAHULUAN

Pada bulan Desember tahun 2021, saat dilakukan kerja bakti di sekitar kompleks pengabdian, yaitu di Kampung Yahim, Sentani, Jayapura, terjadi obrolan dengan anak-anak asli Papua yang kebetulan meraka tinggal di sekitar kompleks. Dari obrolan tersebut lah kemudian yang melatar belakangi dilakukan kegiatan pengabdian tersebut. Secara singkat, pengabdian menemukan bahwa (1) terdapat anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, (2) mereka umumnya masih berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan (3) kemampuan berhitung dan membacanya sangat menyedihkan. Adapun gambaran tempat tinggal anak-anak yang dimaksud seperti gambar 1 berikut:



Gambar 1. Anak panah biru menunjukkan tempat tinggal anak-anak peserta kegiatan PKM (gambar diambil dari google maps)

Mendapati fakta di atas, pengabdian mencoba menggali informasi dari anak-anak tersebut, terutama yang tidak sekolah atau putus sekolah. Pengabdian menemukan bahwa anak berinisial NF sebelumnya sekolah namun kemudian dia keluar sekolah karena merasa tidak senang dengan kegiatan belajar. Dengan kata lain, pengabdian melihat motivasi belajar anak tersebut rendah. Itu sebabnya ketika ditanya apakah NF bisa berhitung, membaca, dan menulis. Teman NF yang berinisial AJK menyebutkan bahwa NF bisa membaca dan menulis namanya saja. Selebihnya, NF tidak bisa.

Dewasa ini, adanya anak yang tidak bisa menghitung, membaca, dan menulis merupakan masalah yang serius. Data BPS Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa persentase penduduk di Kabupaten Jayapura yang melek huruf memang mengalami trun penurunan, yaitu dari 98,87% pada tahun 2019 dan 98,35% pada tahun 2020 (BPS, 2021a; 2021b). Itu artinya, semakin banyak masyarakat yang buta huruf. Kita bisa bayangkan bagaimana masa depan anak-anak yang tidak bisa berhitung, membaca, dan menulis! Sukar rasanya mereka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan untuk masa depannya dibanding dengan teman-teman lainnya yang memiliki kemampuan lebih baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh sebab itu, pengabdian menilai diperlukan kepedulian untuk mengajari anak-anak tersebut agar mereka dapat mengenal angka dan huruf dengan baik.

Masalah rendahnya motivasi belajar anak-anak diatasi dengan memberikan penguatan (reinforcement), baik bentuk verbal, non verbal, maupun hadiah berupa snack. Dalam konsep motivasi, pemberian hadiah (reward) diyakini dapat menimbulkan rasa senang dalam diri anak sehingga perilaku belajar dapat terus dipertahankan atau dengan

kata lain diharapkan akan tumbuh motivasi belajar pada anak (Ryan & Deci, 2000; Putra, 2020).

Mendasarkan pada masalah dan solusi yang ditawarkan di atas maka kegiatan pengabdian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak asli Papua melalui belajar berhitung berhadiah (3B). Pengabdian sengaja membatasi pada kemampuan berhitung karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan bahwa kemampuan berhitung anak-anak masih kurang baik. Selain itu, adanya pembatasan yang dilakukan tersebut diharapkan memberikan fokus pada kegiatan pengabdian sehingga apa yang dilakukan bisa lebih optimal hasilnya. Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian tersebut, diharapkan anak-anak asli Papua yang berada di Kampung Yahim dapat mengenal angka dan berhitung dengan baik, sehingga mereka dapat menggunakan kemampuannya tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

## 2. METODE

Metode kegiatan dipaparkan sesuai dengan jenis kegiatan. Walaupun demikian, bagian metode ini perlu memaparkan secara jelas tentang: rancangan kegiatan, tahapan kegiatan, subjek/pelaksana, sasaran/objek masyarakat yang menjadi sasaran, teknik pelaksanaan, serta teknik analisis data. Rumus atau persamaan jika diperlukan dituliskan dengan menggunakan menu *Equation Editor* dalam Microsoft Word. Porsi bagian metode kurang lebih 20%.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pengabdian ini melakukan langkah-langkah yang terbagi ke dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu persiapan, kegiatan inti 3B, dan penutup. Tahap tersebut memodifikasi dari Putra et al. (2022) yang membagi kegiatan pengabdian menjadi tiga aktivitas. Berikut adalah gambaran langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan:

Tabel 1. Tahapan yang ditempuh dalam kegiatan PKM

Tahap	Aktivitas	Metode	Hasil
Awal	Menyampaikan/mengundang anak-anak asli Papua yang ada di sekitar komplek tempat tinggal pengabdian, yaitu di RT/RW: 003/002, Kampung Yahim, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, untuk melakukan kegiatan belajar bersama	Menyampaikan lisan	Anak-anak mendapat informasi bahwa dilakukan kegiatan belajar bersama oleh pengabdian
Inti 3B	Melakukan kegiatan Belajar Berhitung Berhadiah (3B). Pembelajaran akan dikemas dengan sering mengajukan pertanyaan pada peserta PKM. Anak yang dapat menjawab akan diberikan hadiah, baik berupa pujian (verbal dan non verbal) maupun imbalan berupa snack yang biasa dimakan atau disenangi oleh anak-anak.	Presentasi, ceramah, dan tanya jawab	Peserta kegiatan PKM dapat mengenal angka dan dapat berhitung dengan baik. Selain itu, motivasi belajarnya juga diharapkan tumbuh sehingga anak-anak semangat untuk terus belajar.
Penutup	Memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya terus belajar dan manfaatnya	Ceramah	Anak-anak sadar akan pentingnya rajin dan semangat belajar.

untuk masa depan mereka.

Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022 setiap hari sabtu di halaman rumah pengabdi, yaitu di Kompleks Grahamas Permai. Peserta kegiatan adalah anak-anak asli Papua yang ada di sekitar komplek pengabdi, yaitu di RT/RW: 003/002, Kampung Yahim, Kabupaten Jayapura, Papua.

Data terkait dengan kegiatan pengabdian diambil melalui pengamatan dan observasi. Selain itu, untuk memahami bagaimana respon peserta kegiatan dalam kegiatan PKM yang dilakukan digunakan wawancara terbuka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tersebut, secara umum, dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama, pengabdi menyampaikan atau mengundang anak-anak yang berada di sekitar komplek tempat tinggal pengabdi untuk melakukan belajar berhitung bersama. Penyebaran informasi dilakukan dengan fokus terutama pada anak yang putus sekolah. Namun begitu, pengabdi mempersilakan pada anak-anak lainnya yang sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar bersama tersebut. Setelah itu, pengabdi mempersiapkan berbagai keperluan penunjang kegiatan seperti buku, pensil, serutan, dan media pembelajaran untuk dibagikan pada anak-anak yang mengikuti kegiatan PKM. Untuk membuat peserta nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, pengabdi juga mengubah halaman rumah menjadi taman belajar anak-anak untuk mengenal angka, huruf, buah-buahan, dan hewan. Dengan cara demikian, diharapkan peserta kegiatan belajar bersama tersebut merasa nyaman dan senang, sehingga semangat belajarnya tumbuh.

Pada tahap berikutnya, yaitu tahap inti 3B (Belajar, Berhitung, dan Berhadiah) dilakukan dengan mengenalkan angka 0 hingga 9 (gambar 2). Pengenalan angka dilakukan terlebih dahulu karena ini menjadi dasar untuk tahap pembelajaran berikutnya. Pada tahap pengenalan angka, anak-anak yang masih aktif bersekolah tanpa sudah mengetahui dengan baik angka yang diajarkan. Berbeda dengan itu, untuk anak yang putus sekolah, mereka membutuhkan waktu yang agak lama untuk dapat menjawab atau menyebutkan angka yang ditanyakan. Oleh karena itu, pengabdi fokus untuk mengulang-ulang pada peserta PKM yang belum pengetahuannya kurang baik terkait angka.



Gambar 2. Pengenalan angka 0 hingga 9

Setelah peserta kegiatan PKM mengenal dan menguasai dengan baik angka maka pembelajaran dilanjutkan dengan mengajarkan penjumlahan. Untuk memudahkan anak-

anak membayangkan konsep penjumlahan, pengabdian memberikan ilustrasi dengan buah atau hewan yang biasa ditemui dalam kehidupan anak peserta PKM (gambar 3). Melalui cara demikian, anak-anak diharapkan bisa lebih mudah memahami tentang materi kegiatan yang diberikan dan mereka bisa mengaplikasikan konsep berhitung tersebut dalam dunia keseharian. Dalam pembelajaran hal tersebut sering disebut dengan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL; Hudson & Whisler, 2007; Hasibuan, 2014).



Gambar 3. Belajar berhitung dengan memberikan ilustrasi yang biasa ditemui anak-anak di sekitar tempat tinggal.

Setelah penjumlahan, pengabdian kemudian mengajari tentang pengurangan, perkalian, dan pembagian (gambar 4). Semua ini dilakukan secara berurutan. Namun begitu, materi pengurangan akan diberikan ketika peserta sudah dapat menjumlahkan dengan tepat. Hal yang sama juga dilakukan untuk materi perkalian dan pembagian. Agar pembelajaran lebih efektif, pengabdian selalu memberikan pekerjaan rumah pada anak-anak peserta didik. Hal ini dilakukan agar anak-anak tetap belajar di rumah.



Gambar 4. Pembelajaran berhitung

Pengabdian selalu menyajikan kuis dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta kegiatan PKM sudah memahami materi yang diajarkan atau belum. Kuis yang diberikan dilakukan secara santai sehingga peserta kegiatan tampak senang dan senyum-senyum dalam proses pembelajaran (gambar 5). Ketika peserta berhasil menjawab dengan tepat maka pengabdian memberikan penguatan (*reinforcement*), baik berupa verbal seperti memuji dengan mengatakan “bagus,” “hebat,” “mantap” dan sebagainya serta dengan cara non verbal seperti bertepuk tangan dan/atau memberikan jempol (gambar 6). Menurut Skinner dalam teorinya tentang *operant conditioning* hal tersebut penting dilakukan agar peserta pembelajaran merasa senang sehingga perilaku tersebut cenderung akan diulang (McLeod, 2019). Selain itu, pengabdian juga memberikan hadiah pada semua peserta kegiatan PKM yang sudah bersedia belajar (gambar 7). Hadiah sengaja diberikan untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta (Ryan & Deci, 2000). Tumbuhnya motivasi belajar dalam diri anak-anak tersebut diharapkan akan membuat anak-anak semangat belajar sehingga kemampuan berhitung mereka menjadi lebih baik.



Gambar 5. Memberikan kuis dan peserta menjawab pertanyaan yang diajukan



Gambar 6. Memberikan *reinforcement* secara verbal dan non verbal



Gambar 7. Memberikan hadiah pada peserta PKM

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang dengan adanya kegiatan belajar berhitung bersama tersebut. Pada tahap terakhir, yaitu penutup, pengabdian memberikan nasehat dan motivasi pada anak-anak agar mereka tetap semangat untuk belajar. Selain itu, dalam tahap penutup tersebut, untuk menumbuhkan konsep diri (*self-concept*) yang positif dalam diri anak, pengabdian menyakinkan pada peserta PKM bahwa mereka adalah anak-anak hebat, sehingga mereka punya hak yang sama untuk bercita-cita dan meraih masa depan yang lebih baik. Konsep diri dipandang sebagai konstruk yang penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Putra, 2017; Mulyana, 2013).

Sungguh pun kegiatan pengabdian berhasil dilakukan, pengabdian menilai ada beberapa kendala dalam kegiatan tersebut. Pertama, alat tulis yang sudah diberikan pada anak-anak seperti pensil, penghapus, serutan, dan buku kerap hilang. Itu sebabnya pada pertemuan selanjutnya, saat pengabdian bertanya: "Iho, kenapa kok adik tidak membawa alat tulis?" anak-anak bingung karena peralatan yang sudah diserahkan tersebut hilang. Oleh sebab itu, membelikan tas pada setiap peserta PKM untuk menyimpan alat tulisnya, pengabdian nilai dapat menjadi alternatif solusi. Kedua, semangat anak-anak yang belajar seperti air laut, yaitu kadang pasang dan kadang surut. Itu sebabnya, terkadang yang datang belajar jumlahnya banyak, namun terkadang sedikit. Pengabdian melihat, hal ini terjadi karena dukungan dari lingkungan tempat tinggal anak-anak yang kurang optimal. Belum dilibatkannya secara aktif orang tua anak, pemerintah kampung, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda diduga menjadi pemicu munculnya semangat belajar yang tidak naik-turun.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memulai dari belajar mengenal angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sudah berjalan dengan lancar. Tampak bahwa anak-anak merasa senang dan gembira dalam kegiatan belajar bersama yang dilakukan. Sungguh pun demikian, pengabdian menilai diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak seperti orang tua anak, lingkungan tempat tinggal, pemerintah Kampung, dan tokoh masyarakat untuk membuat kegiatan tersebut dapat berjalan konsisten dan lebih efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2021a). *Distrik Sentani dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Jayapura.
- BPS. (2021b). *Kabupaten Jayapura dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Jayapura.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). *Logaritma*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228–232.
- McLeod, S. A. (2019). *Operant Conditioning (B.F. Skinner)*. <http://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- Mulyana, B. (2013). Hubungan konsep diri, komitmen dan motivasi berprestasi dengan prestasi renang gaya bebas. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(3), 488–498.
- Putra, M. F. P., Guntoro, T. S., Putra, I. P. E. W., Kurdi, K., Sinaga, F. S. G., Sinaga, E., Hidayat, R. R., Muhammad, J., Wandik, Y., Womsiwor, D., & Mantiri, G. J. M. (2022). Memasyarakatkan Olahraga Petanque di Tingkat Pelajar Papua. *Jurnal Pengabdian Olahraga Di Masyarakat*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.26877/jpom.v3i1.11891>
- Putra, M.F.P. (2017). Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi, Locus of Control Dan Academic Self-Concept Mahasiswa Fik Uncen. *Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p1-7>
- Putra, Miftah Fariz Prima. (2020). Bagaimana Motivasi Olahraga Mahasiswa di Papua? *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.24415>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>